

Pendekatan Collaborative/Iterative dalam Proses Penerjemahan Skala *Scrupulosity*

Subhan El Hafiz^{1*}, Karina Meriem Beru Brahmana², Yulmaida Amir¹

¹Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, ²Universitas HKBP Nommensen

e-mail: *¹subhanhafiz@uhamka.ac.id

Received: 3rd May 2025/ Revised: 6th July 2025/ Accepted: 21th July 2025

Abstract. *Indonesian researchers often use translation of a scale before conducting further studies. The process is mainly conducted by back-translation procedures. However, the procedure also has limitations to validate the result; hence, the present study aims try to do an alternative approach to translate the scale, i.e., collaborative/ iterative. By utilizing data from two studies (study 1, 99 respondents; study 2, 124 respondents) on Indonesian students studying outside Indonesia and in Indonesia, the present study uses a T-Test Independent sample to analyze it. The scale is revised of Penn Inventory of Scrupulosity (PIOS-R), which is used to recognize Obsessive-compulsive disorder symptoms with a religious theme. As expected, the results show that the scale's translation is not different from the original version; specifically, the PIOS-R score between the two versions of the scale, English and Indonesia, has no statistical difference. The translation process supports the arguments that explain the collaborative/iterative approach is able to provide a good translation.*

Keywords: *scale translation, collaborative/ iterative, PIOS-R, fear of divine punishment.*

Abstrak. Proses penerjemahan skala berbahasa Inggris seringkali harus dilakukan oleh peneliti di Indonesia sebelum melakukan kajian lebih lanjut. Hal ini biasanya dilakukan dengan menggunakan metode terjemah balik (*back-translation*). Namun demikian metode ini juga memiliki kelemahan dalam proses validasinya sehingga kajian ini mencoba metode alternatif untuk menerjemahkan skala, yaitu *collaborative/ iterative*. Dengan menggunakan data dari dua studi (studi 1, 99 responden; studi 2, 124 responden) pada mahasiswa Indonesia yang kuliah di luar Indonesia dan di Indonesia, penelitian ini melakukan analisis *T-Test independent sample*. Skala yang digunakan adalah *Penn Inventory of Scrupulosity* versi revisi (PIOS-R), yang merupakan skala untuk mengenali simptom gangguan Obsessive-Compulsive Disorder dengan tema agama. Hasilnya, sesuai harapan, terjemahan dari skala ini sama dengan versi asli yang berbahasa Inggris, yaitu tidak ada beda skor PIOS-R secara statistik antara skala versi Bahasa Inggris dengan Bahasa Indonesia. Proses dari penerjemahan ini mendukung argumentasi bahwa penggunaan pendekatan *collaborative/ iterative* mampu memberikan hasil terjemahan skala yang baik.

Kata kunci: *terjemah skala, collaborative/ iterative, PIOS-R, takut hukuman Ilahi.*

Proses penerjemahan skala merupakan tahapan yang seringkali harus dilakukan dalam penelitian yang menggunakan responden yang tidak berbahasa Inggris. Namun, hal ini seringkali tidak nampak atau tidak menjadi sebuah masalah dalam kajian-kajian yang mengkaji responden dengan bahasa ibunya adalah Bahasa Inggris (Behr, 2017). Umumnya, proses penerjemahan ini menggunakan metode terjemah balik (*back-translation*) dimana hasil terjemahan di kontrol oleh proses terjemah balik tersebut. Apabila didapati perbedaan yang besar antara hasil terjemahan dengan terjemah balik, maka hasil penerjemahan dianggap belum tepat.

Namun demikian, Behr (2017) mengatakan bahwa pendekatan tersebut juga memiliki kelemahan dimana kesalahan penerjemahan tidak dapat dideteksi. Yaitu, jika ada perbedaan hasil terjemahan dengan terjemahan balik, tidak dapat diketahui apakah kesalahan di proses awal atau proses terjemah balik. Selain itu, perbedaan referensi, pengetahuan, dan latar belakang dari penerjemah maupun penerjemah balik juga berpotensi semakin memperlebar perbedaan antara kedua hasil tersebut, terjemah maupun terjemah balik, sehingga semakin mempersulit proses validasi dari metode ini.

Untuk memahami kelemahan pendekatan terjemah balik, Epstein, Osborne, Elsworth, Beaton, dan Guillemin (2015) membandingkan hasil terjemahan dari dua metode, yaitu translasi balik dan metode alternatif yang disebut pendekatan dewan pakar. Berdasarkan hasil eksperimennya, mereka mendapati bahwa metode alternatif mampu memberikan terjemahan yang lebih baik dibanding metode terjemah balik. Sebelumnya, Douglas dan Craig (2007) menyebut model ini dengan istilah pendekatan *collaborative* dan *iterative*. Lebih jauh, mereka juga memberikan pedoman penggunaan model ini untuk menerjemahkan sebuah instrument berbahasa tertentu kedalam bahasa yang lain.

Oleh karena itu, kajian ini melakukan uji coba terhadap metode tersebut terhadap salah satu skala psikologi berbahasa Inggris yang belum diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia. Skala tersebut adalah *Penn Inventory of Scrupulosity* yang sudah direvisi (PIOS-R) (Olatunji, Abramowitz, Williams, Connolly, & Lohr, 2007). *Scrupulosity* adalah salah satu sub-tipe dari gangguan Obsesif-Compulsif (OCD) yang terkait dengan agama (Abramowitz, Huppert, Cohen, Tolin, & Cahill, 2002). Hasil terjemah dari skala ini diharapkan dapat digunakan untuk memahami simtom *scrupulosity* pada penderita OCD di Indonesia.

Adapun salah satu penelitian tentang OCD yang dilakukan di Indonesia ditemukan bahwa penderita OCD umumnya mengalami symptom yang berkaitan dengan religiusitas (Lemelson, 2003). Temuan ini didukung kajian lain yang menunjukkan bahwa simtom OCD sangat bergantung karakter budaya masing-masing, dan penderita OCD di Indonesia umumnya mengalami simtom yang berkaitan dengan agama (Williams, Chapman, Simms, & Tellawi, 2017). Walaupun tidak ada jumlah pasti penderita OCD dengan gejala *scrupulosity* di Indonesia, namun dengan karakter Indonesia yang sangat religius (Gebauer et al., 2014; Stavrova, Fetchenhauer, & Schlösser, 2013) maka penderita OCD dengan simtom *scrupulosity* kemungkinan cukup banyak.

Selain itu, melalui penerjemahan skala ini nantinya diharapkan dapat menjelaskan paradoks dari dampak hukuman Tuhan, hal ini karena skala PIOS menyatakan bahwa rasa takut pada hukuman Tuhan adalah indikator *scrupulosity* yang merupakan gangguan OCD yang diukur dengan PIOS. Adapun paradoks yang dimaksud yaitu pada satu sisi hukuman Tuhan berdampak positif namun disisi lain rasa takut pada hukuman Tuhan berdampak negatif. Misalnya, kajian seperti yang dilakukan oleh McKay, Efferson, Whitehouse, dan Fehr (2011) serta Yilmaz dan Bahçekapili (2016) menunjukkan bahwa keyakinan pada hukuman Tuhan meningkatkan kerja sama dan perilaku prososial. Namun, disisi lain, rasa takut pada hukuman Tuhan menurunkan tingkat kepuasan hidup (Shariff & Aknin, 2014). Paradoks ini dapat dikaji dan ditelusuri jika skala rasa takut pada hukuman Tuhan yang teruji, termasuk PIOS-R, sudah diterjemahkan untuk digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan penjelasan di atas, proses penerjemahan menggunakan pendekatan *collaborative* dan *iterative* pada skala PIOS ini diharapkan membantu peneliti Indonesia menyediakan alternatif pendekatan saat akan menerjemahkan skala non-bahasa Indonesia untuk mendapatkan hasil yang lebih tepat. Hal ini akan membantu peneliti Indonesia untuk dapat lebih banyak berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan secara global karena pemilihan kata yang digunakan dalam skala tersebut lebih tepat dan lebih sesuai. Selain itu, manfaat tambahan dari proses penerjemahan skala ini akan sangat membantu kajian OCD di Indonesia dan membantu memahami dan menyusun terapi terhadap penderita OCD dengan simtom *scrupulosity*. Kajian ini juga diharapkan menjadi jalan untuk memahami paradoks dari dampak hukuman Tuhan.

Prosedur penerjemahan pada penelitian ini mengacu pada rekomendasi yang diberikan oleh Douglas dan Craig (2007). Pada tahap pertama, dua atau lebih peneliti yang memahami konsep skala yang akan diteliti menerjemahkan skala secara terpisah, yaitu PIOS-R. Dalam penelitian ini, dua orang tersebut merupakan psikolog yang sudah memiliki gelar akademik Doktor (Dr) dan memiliki latar belakang penelitian religiusitas. Setelah masing-masing selesai melakukan proses penerjemahan, dilakukan tahap berikutnya yaitu diskusi.

Proses diskusi dilakukan secara virtual ditambah satu peneliti lain bertindak sebagai pengadil (*adjunction*). Peneliti yang bertindak sebagai pengadil ini tidak melakukan penerjemahan skala dalam rangka menjaga netralitas untuk tidak lebih condong pada salah satu terjemahan. Sebelum diskusi dimulai, setiap pihak diingatkan untuk dapat asertif menyampaikan ketidaksetujuannya apabila ada hal-hal yang dirasa tidak sesuai atau tidak tepat.

Setelah menyepakati hasil terjemahan, skala hasil diskusi tersebut kemudian di uji coba kepada responden penelitian untuk dilihat ketepatannya. Douglas dan Craig (2007) tidak menentukan bagaimana sebuah skala yang sudah diterjemahkan di uji coba, namun dalam kajian ini, uji coba dilakukan dalam dua studi. Studi pertama membandingkan antara versi asli dengan versi terjemahan, sedangkan studi kedua dilakukan dengan membandingkan versi awal terjemahan dengan versi revisi.

Dua studi ini dilakukan karena menurut Douglas dan Craig (2007), tahap uji coba dapat dilakukan berkali-kali hingga peneliti merasa yakin bahwa hasil terjemahannya sudah sesuai dan tepat berdasarkan analisis terhadap data uji coba tersebut. Pada kajian ini, tahap uji coba pertama bertujuan untuk melihat apakah skala versi Bahasa Inggris dengan versi Bahasa Indonesia terdapat perbedaan antara kedua skala. Pada tahap kedua, dibandingkan skala dan item yang sebelumnya dengan item yang sudah direvisi. Harapannya, pada tahap kedua ini item yang direvisi dapat lebih mendekati versi awal (Bahasa Inggris).

STUDI 1

Metode

Responden

Responden penelitian yang dianalisis sebanyak 99 orang yang sedang belajar di 16 negara di luar Indonesia (usia rata-rata 33,302 tahun; SD 5,944). Pemilihan mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di luar Indonesia dilakukan dengan asumsi bahwa mereka

memahami Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia sama baiknya. Responden penelitian ini awalnya berjumlah 105 orang, namun enam orang responden tidak sesuai dengan kriteria yaitu mahasiswa yang sedang belajar di luar Indonesia dan menggunakan Bahasa Inggris dalam pengerjaan tugas-tugas perkuliahannya. Keenam orang yang dikeluarkan dari data tersebut adalah mahasiswa Indonesia yang belajar di Indonesia.

Responden yang berjumlah 99 orang ini kemudian dibagi ke dalam dua kelompok secara acak, yaitu satu kelompok menjawab skala terjemahan dan kelompok lain menjawab skala dalam Bahasa Inggris. Proses pembagian kelompok secara acak ini dilakukan dengan cara, responden diminta untuk memilih kata “Atas” atau “Tinggi”, dimana responden yang memilih kata “Atas” akan menjawab skala Bahasa Inggris, sedangkan yang lain Bahasa Indonesia (terjemahan). Hasilnya, 46,46% responden merespons skala berbahasa Inggris dan 53,53% menjawab skala berbahasa Indonesia. Informasi detail dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel. 1.

Demografi Responden

Aspek	Total	Original	Indonesia
Jumlah	99	46 (46,46%)	53 (53,53%)
Rata-rata usia	33,303 (SD=6,738)	33,304 (SD=7,618)	33,302 (SD=5,944)
Jenis Kelamin			
Laki-laki	39 (39,4%)	18 (39,1%)	21 (39,6%)
Perempuan	59 (59,6%)	28 (60,9%)	31 (58,5%)
Tidak menjawab	1 (1%)	-	1 (1,9%)
Jenjang Pendidikan			
Doktor	69 (69,7%)	33 (71,7%)	36 (67,9%)
Master	26 (26,3%)	9 (19,6%)	17 (32,1%)
Sarjana	3 (3%)	3 (6,5%)	-
Diploma	1 (1%)	1 (2,2%)	-
Negara Belajar			
Australia	11 (11,1%)	6 (13%)	5 (9,4%)
Belgian	7 (7,1%)	4 (8,7%)	3 (5,7%)
Canada	1 (1%)	-	1 (1,9%)
Germany	4 (4%)	1 (2,2%)	3 (5,7%)
Japan	11 (11,1%)	6 (13%)	5 (9,4%)
Malaysia	5 (5,1%)	-	5 (9,4%)
Netherlands	13 (13,1%)	7 (15,2%)	6 (11,3%)
New Zealand	6 (6,1%)	4 (8,7%)	2 (3,8%)
Norwegian	1 (1%)	-	1 (1,9%)
Saudi Arabia	1 (1%)	-	1 (1,9%)
Spain	1 (1%)	1 (2,2%)	-
Swiss	1 (1%)	-	1 (1,9%)
Taiwan	5 (5,1%)	3 (6,5%)	2 (3,8%)
Thailand	12 (12,1%)	4 (8,7%)	8 (15,1%)
UK	17 (17,2%)	10 (21,7%)	7 (13,2%)
USA	3 (3%)	-	3 (5,7%)

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Penn Inventory of Scrupulosity* yang sudah direvisi (PIOS-R) (Olatunji et al., 2007). Skala ini terdiri dari 15 item dengan dua dimensi, yaitu dimensi takut Tuhan (lima item) dan dimensi takut dosa (10 item). Skala ini awalnya disusun oleh Abramowitz et al. (2002) dengan 19 item, namun dalam kajian lebih lanjut beberapa item dihilangkan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan lima tahun kemudian.

Responden diminta memberi respon dari “Tidak Pernah” (0) hingga “Selalu” (4). Adapun contoh dari item skala tersebut adalah “*I worry that God is upset with me*” dari dimensi takut Tuhan yang diterjemahkan menjadi “Saya khawatir Tuhan kecewa kepada saya.” Sedangkan untuk dimensi takut dosa, contoh itemnya adalah, “*I must try hard to avoid having certain immoral thoughts*” yang diterjemahkan menjadi, “Saya harus berusaha keras untuk menghindari pikiran-pikiran tertentu yang tidak bermoral.”

Adapun analisis statistik pada kajian Olatunji et al. (2007) didapati bahwa skor total untuk 15 item PIOS-R adalah rata-rata= 14,96, (SD = 11,49) dengan alpha 0,943 dan korelasi antar item bervariasi dari 0,27 hingga 0,78 (rata-rata= 0,52). Pada dimensinya, hasil statistik untuk 10 item takut dosa adalah $\alpha = 0,920$ dan rata-rata= 8,68 (SD=7,38), sedangkan 5 item dimensi takut Tuhan didapati $\alpha = 0,906$ dan rata-rata= 6,27 (SD= 4,84). Kedua dimensi menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik.

Analisis

Untuk analisis data diatas, dilakukan uji beda menggunakan *T-Test Independent Sample*, estimasi reliabilitas menggunakan analisis *Cronbach Alpha*, dan korelasi Pearson antara item dengan total yang dikoreksi. Uji beda dilakukan untuk melihat apakah versi terjemahan dan versi Bahasa Inggris direspon berbeda oleh dua kelompok responden yang setara. Adapun estimasi reliabilitas dilakukan untuk memastikan skala yang diterjemahkan memiliki reliabilitas yang sesuai. Sedangkan uji korelasi dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item dan skala secara umum sejalan.

Hasil

Sebelum melakukan uji beda antar kelompok, dilakukan analisis reliabilitas PIOS-R pada masing-masing versinya. Hasilnya didapatkan reliabilitas yang baik dikedua skala, baik skala berbahasa Inggris maupun skala berbahasa Indonesia ($\alpha = 0,924$). Analisis lebih lanjut

untuk memastikan reliabilitas skala juga dilakukan untuk masing-masing dimensinya. Hasilnya, nilai alpha Cronbach memang lebih rendah dari pada dimensi takut dosa ($\alpha=0,885$ untuk Bahasa Inggris; $\alpha=0,897$ untuk Bahasa Indonesia), namun dimensi takut Tuhan, versi Bahasa Inggris memiliki skor alpha yang lebih tinggi ($\alpha=0,915$) sedangkan versi Bahasa Indonesia didapati skor yang lebih rendah ($\alpha=0,874$) daripada kajian Olatunji et al. (2007) (lihat Tabel 2.). Meskipun terdapat perbedaan skor Alpha Cronbach, perbedaan keduanya hanya terpaut sedikit (perbedaan $<0,05$). Dengan demikian, perbedaan skor tidak perlu dikhawatirkan.

Tabel 2.

Reliabilitas Skala PIOS-R kedua versi

Keterangan	Versi asli	Versi Indonesia
PIOS-R (Total)		
Cronbach's α	0,924	0,924
Mean (SD)	2,936 (0,230)	3,084 (0,356)
Item-Total Correlation	0,388-0,846	0,472-0,797
FoS		
Cronbach's α	0,885	0,897
Mean (SD)	2,851 (0,147)	2,891 (0,210)
Item-Total Correlation	0,379-0,811	0,473-0,792
FoG		
Cronbach's α	0,915	0,874
Mean (SD)	3,178 (0,165)	3,472 (0,249)
Item-Total Correlation	0,650-0,870	0,470-0,825

Adapun korelasi item dengan skor total didapatkan rentang yang lebih sempit namun tetap dengan korelasi yang tinggi, yaitu 0,388 hingga 0,846 pada skala asli dan rentang 0,472 hingga 0,797 pada skala terjemahan. Nilai ini lebih baik daripada korelasi yang ditunjukkan dari kajian Olatunji et al. (2007). Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa skala ini memiliki skor reliabilitas yang baik untuk diberikan pada responden Indonesia, baik versi Bahasa Inggris maupun versi Bahasa Indonesia.

Selanjutnya, untuk menguji apakah versi terjemahan direspon sama dengan versi asli, dilakukan analisis uji beda. Berdasarkan hasil uji beda menggunakan *T-Test Independent sample* didapatkan hasil bahwa tidak ada beda antara skor dari kedua skala, baik skor total maupun skor pada masing-masing dimensinya ($P>0,1$) (lihat Tabel 3). Skor ini sudah mempertimbangkan hasil uji Homogenitas Levene yang signifikan ($p<0,05$), sehingga hasil akhir yang dipilih sudah disesuaikan dengan uji homogenitas yang dilakukan. Dengan

demikian, Studi 1 ini menunjukkan bahwa, terjemahan skala tidak berbeda secara signifikan dengan skala original. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa skala terjemahan mampu menghasilkan skor yang relatif setara dengan skala original berbahasa Inggris.

Tabel 3.

Uji beda dua skala PIOS-R

Item	t	df	p
V1	-0,363	97	0,718
V2	0,164	97	0,870
V3	1,262	97	0,210
V4 ^a	1,244	97	0,217
V5	0,295	97	0,768
V6	0,383	97	0,702
V7 ^a	-0,024	97	0,981
V8	0,593	97	0,555
V9	-1,513	97	0,134
V10 ^a	2,710	97	0,008
V11	0,111	97	0,912
V12	1,079	97	0,283
V13 ^a	1,518	97	0,132
V14	1,036	97	0,303
V15 ^a	1,022	97	0,309
Dimensi			
FoS	0,496	97	0,621
FoG ^a	1,531	97	0,129
Total	0,973	97	0,333

*dimensi takut tuhan

Namun untuk memastikan pengukuran dilakukan dengan baik, maka hasil uji beda antar item juga dilihat. Hasilnya semua item menunjukkan tidak ada beda antara skala versi terjemahan dengan versi Bahasa Inggris kecuali pada item nomor 10, dimensi takut Tuhan ($t=2,710$; $p<0,01$). Oleh karena itu, dilakukan pembahasa oleh tim penerjemah dan diputuskan untuk melakukan revisi pada item tersebut, yaitu dari “Saya takut melanggar aturan/hukum Tuhan” menjadi “Saya takut nantinya tidak mentaati aturan/ hukum Tuhan”. Revisi ini kemudian dilakukan uji coba kedua yang dilaporkan dalam studi 2.

STUDI 2

Metode

Responden

Total partisipan berjumlah 128 orang, namun empat orang tidak sesuai kriteria karena kuliah di kampus luar negeri. Dikarenakan studi 2 ini menguji versi Bahasa Indonesia saja, maka kriteria responden adalah mahasiswa Indonesia yang kuliah di dalam negeri. Dari

124 responden tersebut, usia rata-rata 34,669 tahun (SD=9,007; Range=24-70 tahun). Responden perempuan sebanyak 64,5% dan laki-laki 35,5%. Berdasarkan tingkat pendidikan, Master sebanyak 66,1% sedangkan Doktoral 33,9%. Responden berasal dari 19 kampus di Indonesia dari Sumatera Utara hingga Surabaya (hanya Jawa dan Sumatera). Terbanyak Universitas HKBP Nommensen (UHN) 26 responden, disusul Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Universitas Andalas (Unand) sama-sama 22 responden. Kemudian Universitas Indonesia (UI) dengan 15 responden dan Institut Teknologi Bandung (ITB), 11 responden. Selebihnya 14 kampus bervariasi antara 1-5 responden.

Instrumen

Studi 2 ini kembali menggunakan PIOS-R namun untuk item nomor 10 disediakan dua terjemahan, yaitu hasil terjemahan pertama dan terjemahan revisi. Item terjemahan pertama diletakkan pada nomor 10 sedangkan item revisi diletakkan pada nomor 16. Adapun item sebelumnya adalah, "*I am afraid I will disobey God's rules/laws*" yang awalnya diterjemahkan menjadi, "Saya takut melanggar aturan/hukum Tuhan" diperbaiki menjadi "Saya takut nantinya tidak mentaati aturan/ hukum Tuhan". Tim penerjemah berpendapat bahwa kata "*will*" belum diterjemahkan pada item sebelum revisi, sehingga item tersebut perlu direvisi dengan menambahkan kata "nantinya". Menurut tim, kata ini memberi penekanan bahwa rasa takut yang muncul bukan emosi bersalah karena melakukan tindakan yang salah namun emosi yang menunjukkan kehati-hatian.

Analisis

Selain uji reliabilitas, pada studi dua ini akan dilakukan uji beda yang kedua menggunakan *T-Test Independent sample* antara skor nomor 10 dengan skor nomor 10 revisi. Pada studi sebelumnya, skor rata-rata item ini lebih tinggi daripada skor rata-rata item berbahasa Inggris, sehingga diharapkan hasil analisis ini skor rata-rata item nomor 16 (item revisi) lebih rendah daripada skor rata-rata item sebelumnya.

Hasil

Sebelum melakukan uji beda antar kelompok, dilakukan analisis reliabilitas PIOS-R pada masing-masing versinya. Sebagaimana diharapkan, reliabilitas dari nilai alpha Cronbach menggunakan item revisi sedikit lebih baik ($\alpha=0,923$) daripada item sebelumnya ($\alpha=0,920$), walaupun sedikit lebih rendah daripada studi 1 ($\alpha=0,924$). Begitu juga pada dimensi takut Tuhan dimana itemnya direvisi, nilai alpha Cronbach sedikit lebih baik. Namun

demikian, selisih yang sangat kecil ini dapat diabaikan dan menunjukkan skala memiliki reliabilitas yang sangat baik, baik menggunakan item lama atau item yang sudah direvisi (naik 0,021 poin) (lihat **Tabel 4.**).

Tabel 4.

Reliabilitas skala menggunakan tambahan item revisi

Keterangan	Item lama	Item revisi
PIOS-R (Total)		
Cronbach's α	0,920	0,923
Mean (SD)	3,050 (0,367)	3,022 (0,317)
Item-Total Correlation	0,389-0,762	0,397-0,765
Takut dosa		
Cronbach's α	0,882	_*
Mean (SD)	2,886 (0,297)	_*
Item-Total Correlation	0,410-0,728	_*
Takut Tuhan		
Cronbach's α	0,871	0,892
Mean (SD)	3,377 (0,269)	3,294 (0,120)
Item-Total Correlation	0,607-0,763	0,607-0,797

*pada dimensi takut dosa tidak ada revisi item sehingga hasil uji reliabilitas hanya untuk kolom item lama

Adapun untuk pengujian perbedaan antara item baru dengan item sebelumnya, didapatkan hasil sesuai harapan, yaitu skor item baru lebih rendah dari item lama ($t=4,254$, $df=123$; $p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa revisi item nomor 10 secara signifikan dapat menurunkan skor rata-rata respon partisipan pada item tersebut. Artinya, penambahan kata “nantinya” untuk menerjemahkan kata “*will*” membuat partisipan memberi respon secara berbeda terhadap item tersebut.

Dengan demikian, secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa skala PIOS-R versi Bahasa Indonesia memiliki reliabilitas yang baik dan tidak ada perbedaan skor antara kedua skala. Dengan kata lain, skala ini benar-benar menerjemahkan skala PIOS-R sesuai dengan versi aslinya (Olatunji et al., 2007). Kesimpulan ini berdasarkan hasil yang ditunjukkan dari analisis skala tersebut. Adapun penggunaan metode *collaborative* dan *iterative* dalam kajian ini menunjukkan bahwa proses penerjemahan skala merupakan proses yang harus dilakukan dengan hati-hati karena ketidaksesuaian penerjemahan dapat menyebabkan respon partisipan berbeda. Tahapan yang dijelaskan dalam pendekatan ini, sebagaimana dijelaskan Douglas dan Craig (2007), justru memberi kesempatan dewan penerjemah untuk saling

mengkritik. Tidak hanya itu, satu kata yang hilang dalam penerjemahan berpotensi untuk mengubah respon partisipan.

Berdasarkan catatan peneliti dalam kajian ini, didapati juga bahwa hasil terjemahan yang dilakukan oleh masing-masing penerjemah tidak selalu digunakan, karena pada beberapa item ternyata terjemahan hasil diskusi yang lebih dipilih daripada terjemahan masing-masing. Proses ini tidak ada dalam pendekatan terjemah balik dimana masing-masing penerjemah (maupun terjemah balik) bekerja sendiri-sendiri, sehingga pendekatan ini menawarkan hasil yang lebih baik sebagaimana yang ditunjukkan oleh Epstein et al. (2015). Selain itu, pada saat semua penerjemah sepakat dengan terjemahan, tidak berarti bahwa skala sudah diterjemahkan dengan tepat dimana hasil uji coba dapat menunjukkan kesesuaian tersebut. Dengan demikian, pendekatan *collaborative* dan *iterative* ini seharusnya tidak sekedar menjadi alternatif namun dinilai sebagai pendekatan yang lebih baik dalam menerjemahkan sebuah instrumen.

Dalam kajian ini, kami menggunakan metode uji coba pada kelompok yang diasumsikan bilingual, yaitu mahasiswa Indonesia yang studi diluar Indonesia, untuk memastikan kesesuaian terjemahan. Teknik ini ternyata benar-benar dapat melihat perbedaan hasil terjemahan hingga pada kata-katanya. Namun demikian, mengakses partisipan bilingual mungkin bukan hal yang mudah sehingga pendekatan lain untuk menguji coba skala terjemahan yang lebih praktis dapat dipikirkan.

Walaupun skala ini sudah diterjemahkan dengan baik dan menghasilkan terjemahan yang dapat dipercaya, pengujian berikutnya tetap perlu dilakukan. Diantaranya, kajian perlu dilakukan untuk memastikan bahwa model yang ditawarkan oleh Abramowitz et al. (2002) sesuai dengan partisipan di Indonesia. Kajian menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dalam dilakukan untuk menguji model dan memastikan apakah model yang ditawarkan bersifat universal.

Selain itu, Abramowitz et al. (2002) berargumentasi bahwa skala ini mengukur rasa takut yang berlebihan terhadap hukuman Tuhan. Konsep “berlebihan” inilah yang menjadi dasar asumsi bahwa skala ini mengukur *scrupulosity*. Namun demikian, skala ini belum memberikan standar skor untuk dinyatakan sebagai berlebihan. Standar skor berlebihan ini penting karena sebuah kajian mendapati bahwa takut neraka bukanlah emosi yang patologis (Cranney, Leman, Fergus, & Rowatt, 2018). Walaupun skala PIOS-R tidak terdapat dimensi

takut neraka (Abramowitz et al., 2002; Olatunji et al., 2007), namun salah satu skalanya menunjukkan hal itu, yaitu, “*I worry about heaven and hell*”. Tidak hanya itu, peneliti religiusitas juga meyakini bahwa neraka, dosa, dan kemarahan Tuhan, juga merupakan konsep yang serupa (Newhauser & Ridyard, 2012; Rawls, 2009).

Kajian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Abramowitz et al. (2002) dan Olatunji et al. (2007) yang menguji skala pada responden mahasiswa, namun demikian pengujian skala ini pada individu yang menderita OCD, khususnya dengan simtom *scrupulosity*, perlu dilakukan untuk melihat bagaimana masing-masing partisipan merespon skala. Sebagaimana dijelaskan diawal, simtom yang ditunjukkan oleh penderita OCD di Indonesia bernuansa religius (Lemelson, 2003; Williams et al., 2017), maka instrumen ini diharapkan dapat mendorong kajian yang lebih baik untuk membantu terapi penderita OCD di Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan dua rangkaian studi yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa skala PIOS-R dapat diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menggunakan metode *collaborative* dan *iterative* dengan hasil yang sangat baik. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor PIOS-R dari skala original (berbahasa Inggris) dengan skala terjemahan (Bahasa Indonesia). Oleh karena itu, skala ini siap untuk digunakan dalam kajian-kajian di Indonesia, khususnya OCD dan kajian religiusitas.

Namun demikian, penelitian ini juga mengakui adanya kelemahan yang perlu diatasi dan perlu dilakukan kajian lebih lanjut. Oleh karena itu, kami merekomendasikan untuk melakukan kajian yang lebih khusus dalam rangka menentukan “level berlebihan” dari rasa takut pada hukuman Tuhan yang ditangkap oleh skala ini. Selain itu, kami juga merekomendasikan untuk melakukan analisis terhadap skala ini pada responden dengan OCD, khususnya yang menunjukkan simtom *scrupulosity*. Penelitian untuk menguji apakah model yang ditawarkan bersifat universal juga dapat dilakukan untuk memastikan apakah skala ini biar terhadap aspek budaya.

Daftar Pustaka

- Abramowitz, J. S., Huppert, J. D., Cohen, A. B., Tolin, D. F., & Cahill, S. P. (2002). Religious obsessions and compulsions in a non-clinical sample: the Penn Inventory of Scrupulosity (PIOS). *Behaviour Research and Therapy*, 40(7), 825–838.
- Behr, D. (2017). Assessing the use of back translation: the shortcomings of back translation as a quality testing method. *International Journal of Social Research Methodology*, 20(6), 573–584. <https://doi.org/10.1080/13645579.2016.1252188>
- Cranney, S., Leman, J., Fergus, T. A., & Rowatt, W. C. (2018). Hell anxiety as non-pathological fear. *Mental Health, Religion & Culture*, 21(9–10), 867–883. <https://doi.org/10.1080/13674676.2018.1443436>
- Douglas, S. P., & Craig, C. S. (2007). Collaborative and iterative translation: An alternative approach to back translation. *Journal of International Marketing*, 15(1), 30–43. <https://doi.org/10.1509/jimk.15.1.030>
- Epstein, J., Osborne, R. H., Elsworth, G. R., Beaton, D. E., & Guillemin, F. (2015). Cross-cultural adaptation of the Health Education Impact Questionnaire: Experimental study showed expert committee, not back-translation, added value. *Journal of Clinical Epidemiology*, 68(4), 360–369. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2013.07.013>
- Gebauer, J. E., Bleidorn, W., Gosling, S. D., Rentfrow, P. J., Lamb, M. E., & Potter, J. (2014). Cross-cultural variations in Big Five relationships with religiosity: A sociocultural motives perspective. *Journal of Personality and Social Psychology*, 107(6), 1064.
- Lemelson, R. (2003). Obsessive-Compulsive Disorder in Bali: The Cultural Shaping of a Neuropsychiatric Disorder. *Transcultural Psychiatry*, 40(3), 377–408. <https://doi.org/10.1177/13634615030403004>
- Mckay, R., Efferson, C., Whitehouse, H., & Fehr, E. (2011). Wrath of God : religious primes and punishment. *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences*, 278(1713), 1858–1863. <https://doi.org/10.1098/rspb.2010.2125>
- Newhauser, R. G., & Ridyard, S. J. (2012). *Sin in Medieval and Early Modern Culture: The Tradition of the Seven Deadly Sins*. (R. G. Newhauser & S. J. Ridyard, Eds.). New York: A York Medieval Press publication.
- Olatunji, B. O., Abramowitz, J. S., Williams, N. L., Connolly, K. M., & Lohr, J. M. (2007). Scrupulosity and obsessive-compulsive symptoms: Confirmatory factor analysis and validity of the Penn Inventory of Scrupulosity. *Journal of Anxiety Disorders*, 21(6), 771–787. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2006.12.002>
- Rawls, J. (2009). *A Brief Inquiry into the Meaning Of Sin and Faith: with "On my religion."* (T. Nagel, Ed.). London: Harvard University Press.
- Shariff, A. F., & Aknin, L. B. (2014). The Emotional Toll of Hell : Cross-National and Experimental Evidence for the Negative Well-Being Effects of Hell Beliefs. *PLoS One*, 9(1), e85251. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0085251>
- Stavrova, O., Fetchenhauer, D., & Schlösser, T. (2013). Why are religious people happy ? The effect of the social norm of religiosity across countries. *Social Science Research*, 42(1), 90–

105. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2012.07.002>

Williams, M. T., Chapman, L. K., Simms, J. V., & Tellawi, G. (2017). Cross-Cultural Phenomenology of Obsessive-Compulsive Disorder. *The Wiley Handbook of Obsessive Compulsive Disorders, I*, 56–74. <https://doi.org/10.1002/9781118890233.ch4>

Yilmaz, O., & Bahçekapili, H. G. (2016). Evolution and Human Behavior Supernatural and secular monitors promote human cooperation only if they remind of punishment. *Evolution and Human Behavior*, 37(1), 79–84. <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2015.09.005>